

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL TENUN BIRU KARYA UGI AGUSTONO J

Nugroho Widhi Pratomo¹, Dewi Rani Gustiasari²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jalan Surya Kencana Pamulang

¹dosen01404@unpam.ac.id, ²dosen01148@unpam.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 23 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial yang ada pada novel Tenun Biru karya Ugi Agustono J. Novel Tenun Biru dipilih karena di dalamnya mengandung nilai sosial yang tinggi pada karakter para tokohnya yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sumber data diperoleh dari naskah novel sehingga mudah untuk dikaji secara baik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena metode ini tepat untuk menganalisis karya sastra, khususnya novel Tenun Biru. Data yang digunakan adalah nilai sosial yang melekat pada cerita dalam novel tersebut sangat tepat dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat nilai sosial dalam Novel Tenun Biru. Simpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat nilai sosiologi sastra pada novel Tenun Biru.

kata kunci: Sosiologi Sastra: Tenun Biru

ABSTRACT

This study aims to find out the social value in the Tenun Biru novel by Ugi Agustono J. Tenun Biru novel was chosen because it contains a high social value in the character of its characters that makes researchers interested in analyzing it. The theory used is literary sociology. Data sources are obtained from novel manuscripts so that they are easy to study well. The research method used is qualitative descriptive, because this method is appropriate for analyzing literary works, in particular the Tenun Biru novel. The data used is of social value attached to the story in the novel is very precisely analyzed with qualitative descriptive methods. The results of this study contain social value in the Tenun Biru Novel. The conclusion in this study is that there is a value of literary sociology in the Tenun Biru novel.

Keywords: Sociology of Literature; Tenun Biru

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan hasil karya yang sangat erat hubungannya dengan keadaan dalam masyarakat, mulai dari sikap tokohnya hingga latar tempat terjadinya cerita. hal inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa peneliti memilih novel sebagai bahan analisis. Menurut (Purnomo, 2017), Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat kaitan dengan dunia nyata dan terdapat pesan moral yang dapat diapresiasi dalam dunia nyata. Penelitian ini memilih novel yang berjudul *Tenun Biru*, ditulis oleh novelis Ugi Agustono J. Novel ini merupakan potret perjalanan yang mengisahkan tokoh sentralnya yaitu Ratna yang melakukan perjalanan menuju kota-kota terpencil di Indonesia yang tertinggal baik dari segi pendidikan dan ekonominya. Penulis Novel ini sangat peduli terhadap pendidikan dan kebudayaan bangsa ini serta banyak menyajikan hal positif bagi kita sebagai warga masyarakat pembaca. Hal ini karena pesan moral yang disampaikan oleh novelis banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

Menurut (Abdulfata & dkk, 2018), Novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Novel adalah merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel *Tenun Biru* banyak menyajikan masalah yang menarik untuk dikaji secara mendalam, mulai dari masalah kehidupan, sosial masyarakat, pendidikan, hingga nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air yang disampaikan melalui tokoh-tokohnya secara lugas dan jelas. Namun, penulis membatasi permasalahannya hanya dari nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa Indonesia, serta dari keadaan sosial dan pendidikan di tempat-tempat terpencil dan tertinggal. Novel ini sarat dengan deskripsi kehidupan sosial para tokohnya. hal ini terlihat dari pandangan pengarangnya yang mengisahkan kegigihan dan kesabaran tokoh Ratna dalam membantu memperbaiki kondisi sosial dan pendidikan di tempat-tempat terpencil.

Fenomena sosial dalam novel *Tenun Biru* memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengkajinya secara mendalam. sebagai wujud kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia yang kaya dengan budaya. sebagai penulis, Ugi Agustono ingin menyadarkan betapa kita harus bangga sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai sosial sebagai wujud keikutsertaan kita dalam membangun pendidikan bangsa.

Berdasarkan penelitian terdahulu antara lain Umi Khomsiyatun (2016) berjudul “Pengabdian Sebagai Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat Dalam Novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J. Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. Menemukan bahwa bentuk-bentuk pengabdian seseorang berupa: (1) pengabdian terhadap Tuhan, (2) pengabdian terhadap kepercayaan masyarakat, (3) pengabdian terhadap sesama.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji Novel ini karena terdapat semangat dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia, sehingga peneliti menentukan judul penelitian sebagai berikut: Nilai Pendidikan Dalam Novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono J (Kajian Sosiologi Sastra). *Tenun biru* adalah novel yang mengangkat tema perjalanan Ratna Manggali dan Janus, perjalanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut tampaknya sangat didominasi oleh kegiatan kunjungan ke tempat-tempat kumuh hingga ke pedalaman di Indonesia, yang dihuni oleh Suku Dayak, yaitu di Kalimantan, Karimunjawa, Kota Tua, Tana Toraja, dan

Desa Rawa Sampih. Mereka berdua mengarungi perjalanan yang sulit untuk menggali nilai-nilai peradaban, bertemu dan berbagi ragam ilmu dengan anak-anak pelosok yang terpinggirkan. terkadang mereka harus mempertaruhkan keselamatan. Peristiwa-peristiwa di dalamnya membungkus kecantikan serta keindahan Indonesia dalam derap dan irama walaupun tanpa terikat pada komitmen. Kedua tokoh ini (Ratna dan Janus) sebenarnya saling menyimpan perhatian, saling menyimpan perasaan yang bukan perasaan biasa. Hingga akhir cerita keduanya mengakhiri status mereka yang sama-sama lajang.

Perjalanan kehidupan tokoh utama dalam cerita tersebut bukan hanya terkait dengan percintaan, namun nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya menjadi suatu yang menarik untuk dibicarakan, bahkan menjadi suatu penelitian yang luar biasa yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui sebuah kajian karsa sastra dalam bentuk Novel. Tujuan secara khusus peneliti ingin membuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra memiliki pesan moral yang ingin disampaikan terhadap pembaca, sehingga pembaca bukan hanya mendapat hiburan atas apa yang dibaca, namun mendapatkan pula manfaat berupa pemahaman terhadap sesuatu, terlebih dalam novel ini mengandung unsur pendidikan, sosial, dan mengangkat nilai-nilai budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ini, digunakan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan atau deskripsi yang mengandung nilai-nilai sosial. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J yang diterbitkan oleh Nuansa Cendekia tahun 2019 dengan jumlah halaman 2362.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, N.D, 2009:233) Dalam setiap novel pasti terdapat latar yang digunakan untuk menyempurnakan cerita atau rekaan dari cerita dari novel tersebut. Dalam novel *Tenun Biru* terdapat Latar sosial di berbagai tempat yaitu, Kalimantan Timur, Tana Toraja, dan Rawa Sampih sukabumi.

Latar Sosial di Kalimantan Timur

Latar sosial yang terdapat di novel *Tenun Biru* sangat beragam, berikut latar sosial yang ada di Kalimantan Timur.

Banyak wanita dan anak-anak menggunakan bedak ramuan khusus berwarna putih dan memakai caping, untuk mengurangi efek dari teriknya matahari pada wajah mereka. Nelayan menjadi mata pencaharian penduduk di sini. Beberapa penduduk sedang menjemur ikan asin. Daerah ini juga menjadi penghasil ikan asin terbesar. (Agustono, 2012)

Kebudayaan suku-suku Dayak berbeda satu sama lainnya, tetapi umumnya semua berpusat pada *lamina tau* rumah panjang. Lamin Tumenggung Merta berada di tepi Danau Jempang. (Agustono, 2012)

Ratna bisa merasakan bagaimana indahnya lamin ini sebelum ada rumah yang menghalangi pemandangan ke danau seperti sekarang. Saat itu masyarakat desa berkumpul di rumah panjang, menyaksikan tarian-tarian, nyanyian, dan upacara tradisional di depan danau nan elok. Juga sekaligus menjadi ruangan yang romantis saat Tumenggung bercengkrama dengan istri-istrinya bersama angin Danau dan purnama. (Agustono, 2012)

Orang Dayak pada umumnya punya sifat sabar, baik, dan ramah. Namun ketika ketenangan mereka terganggu, kesabaran sudah hilang karena jalan damai dan musyawarah tak bias ditempuh, maka kekerasan menjadi jalan keluarnya. Ritual yang disebut *mangkokmerah* akan digelar untuk memanggil dan mengumpulkan prajurit Dayak di seluruh Kalimantan. Tarian-tarian perang bersahutan, Mandau melekat di pinggang, dan tangan menenteng anak panah. (Agustono, 2012)

Tulang-tulang diambil dari pemakaman, ditempatkan dalam kotak besar yang diukir menawan dipadu dengan cat berwarna cerah, dan digantung pada tiang yang bisa digoyangkan. Di sekitar gantungan kotak berisi tulang belulang dan tengkorak, diletakkan segala yang menjadi kesukaan si meninggal. Sementara itu, pahatan kayu dari orang yang meninggal diletakkan di depan rumah.

Kwangky merupakan pesta besar sekaligus hiburan bagi masyarakat. Kematian sendiri bagi masyarakat Dayak merupakan peristiwa besar dan masa berkabung bagi umum. Tamu berdatangan dari desa-desa terdekat. Dilakukan hampir 28 hari dan memakan biaya banyak. Pada akhir upacara yang punya hajat akan menyembelih beberapa ekor kerbau dan babi.

Upacara pun digelar malam itu. Empat dukun laki-laki duduk santai di atas kursi, sebagian telanjang dada, memimpin ritual doa secara bergantian. Setelah itu para dukun akan berganti menggunakan pakaian adat tenun ulap doyo, dan melanjutkan ritual doa dengan menggoyang-goyangkan kotak berisi tulang belulang. Upacara ritual yang sangat panjang, karena setiap dukun membutuhkan waktu lebih kurang satu jam untuk membacakan doanya. (Agustono, 2012, p. 103)

Suara musik mulai nyaring terdengar. Barisan paling depan adalah tetua adat dukun yang memimpin tarian. Barisan di belakangnya yang panjang akan mengikuti gerakan tangan dan kaki para dukun itu. Para laki-laki itu begitu gemulai, rampak memainkan tangan dan kakinya. Ratna dan Janus tersenyum senang sembari mengambil gambar semua yang terjadi malam itu. Saatnya para wanita tunjuk kebolehan. Tiba-tiba seorang tetua ada perempuan mengalungkan ikat kepala kepada Ratna. Semua bertepuk tangan karena Ratna harus ikut menari. Ratna bingung karena ia tak bisa menari. Janus ikut tertawa melihat wajah Ratna yang kebingungan. (Agustono, 2012, pp. 104-105)

Setelah doa-doa dipanjatkan, semua dukun atau tetua adat istirahat dan lebih dulu menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Berikutnya akan disusul para tamu mencicipi hidangan. Hampir semua perempuan Dayak yang malam itu hadir akan merokok, terkadang juga ada tuak. Pada zaman dulu, tak ada tuak maka upacara pun tak ada. Sebelum santap makan berakhir, ada semacam makanan sejenis ketan, bahkan juga gula merah, akan dijadikan

bulatan kecil-kecil oleh para tamu dan akan saling dilempar ke tamu yang lain. Suasana akan menjadi hiruk-pikuk, meriah. Tak ketinggalan Ratna dan Janus ikut melempar gula merah ke tamu dan keduanya pun mendapat lemparan dari tamu yang lain. (Agustono, 2012, p. 103)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana keadaan latar sosial yang ada pada novel *Tenun Biru*, yaitu di Kalimantan Timur.

Latar Sosial di Tana Toraja

Telah disinggung di atas bahwa latar tempat yang digunakan dalam novel *Tenun Biru* meliputi beberapa daerah yang ada di Indonesia khususnya Tana toraja. Sebagaimana berikut kutipan-kutipan latar sosial yang ada pada novel *Tenun Biru*.

Tak jauh dari tengkorak itu bertumpukan peti mayat atau *erong*. Berbarengan keduanya mendongakkan kepala, suguhan peti-peti mati yang sudah tua dan kusam digantung menghiasi bukit batu bagian atas. Menjadi ornament mistik Londa. Di bagian sela-sela bukit, menumpuk tak teratur berbagai jenis peti jenazah yang berbeda mulai dari ukura, bentuk, warna peti, dan foto yang terpampang di depan peti. Terlihat di sela bukit batu dan sangat tinggi ada sebuah peti mayat bertengger di dalamnya.

“Bagaimana cara menaikkan peti dengan jenazah di dalamnya ke tempat setinggi itu?” tanya Ratna dalam hati.

Semakin tinggi letak peti jenazah itu, semakin tinggi kedudukannya. Tak jauh dari peti-peti jenazah yang tergantung terdapat patung-patung dari kayu yang menggambarkan kebiasaan dari orang yang dimakamkan di tempat itu. Ratna mengamati semua yang ada di depan bukit, tanpa ada rasa bergidik dalam dirinya. (Agustono, 2012, p. 264)

Beberapa langkah dari keduanya, berdiri kokoh pohon tua yang disebut *Tarra* menjulang tinggi, dengan cabang-cabang yang sudah mengering namun tetap terlihat kuat dan sudah mati. Berumur ratusan tahun, dikelilingi oleh pagar bambu pendek, sederhana. Ada banyak bekas lubang berbentuk persegi yang sudah tertutup oleh batang pohon itu sendiri kemudian ditutup oleh sabut berwarna hitam. Dahulu kala, jenazah-jenazah bayi yang belum tumbuh gigi, dibungkus kain kafan, diiringi upacara adat, lalu dimasukkan dalam batang pohon yang sudah dilubangi itu. Jasad beserta tulang-tulang bayi kemudian menyatu dengan pohon yang terus tumbuh. Semakin tinggi letak lubang pada pohon itu, berarti bayi yang mati itu berasal dari keluarga yang bertakhta tinggi.

“Pemakaman bayi yang unik,” kata Adi.

Ya,” kata Ratna. “Dulu sekali, kalau ada bayi yang meninggal di bawah dua tahun, mereka akan dimakamkan di pohon seperti ini.” (Agustono, 2012, p. 107)

Raut wajah perempuan tua itu datar, tak ada emosi duka. Sudah lima tahun jasad suaminya terbaring di *sumbung* menunggu upacara kematian khas Toraja, karena keluarga belum mempunyai uang. Perasaan miris sekaligus duka ikut menyelimuti Ratna yang duduk di sebelah wanita tua itu. Setiap hari dia harus dating merawat suaminya yang masih dianggapnya sakit. Dia hanya punya keinginan sederhana, bagaimana jasad suaminya bisa segera dimakamkan di bukit atau hutan sana.

“Suami saya masih sakit,” kata wanita itu, membuka percakapan. “Rohnya masih terkatung-katung di alam sana.

Ratna menatap sedih, mengangguk, mencoba memahami semua. “Belum boleh dimakamkan, Bu?” Adalah larangan sebelum diadakan upacara kematian,” jawab perempuan itu. Ratna mengangguk. Adat yang dijunjung tinggi meskipun sering bertentangan dengan nurani dan keadaan ekonomi. (Agustono, 2012, p. 275)

Kematian merupakan peristiwa terpenting dalam kehidupan Toraja, dan di daerah ini terkenal dengan pesta kematiannya yang mengagumkan, meriah, dan mahal. Masyarakat beranggapan bahwa ketenangan dan kedudukan seseorang di alam berikutnya bergantung pada kemeriahan pesta penguburannya. Martabat seseorang dijunjung oleh ukuran besarnya upacara Rambu Solo. (Agustono, 2012, p. 281)

Pada saat kerbau-kerbau dan babi-babi dipotong dan semua tamu mendapat suguhan, dengan tempat teduh dan hiburan selama beberapa hari, pada saat itu pula kekayaan keluarga yang telah dikumpulkan dengan susah payah dapat lenyap begitu saja. Butuh waktu yang lama untuk mengumpulkan uang guna mengadakan pesta kematian. Dan mayatnya harus menunggu bertahun-tahun sebelum dikebumikan. Selama masa penantian itu, orang yang meninggal dianggap sakit. Dan setiap hari dikunjungi, mendapat kiriman makanan dan rokok, serta diperlakukan penuh cinta dan hormat.

“Setiap yang datang harus membawa babi atau kerbau?” tanya Janus.

“Itu para kerabat keluarga yang meninggal. Dan itu adalah utang budi. Suatu saat kalau di antara mereka ada yang meninggal, itu harus dikembalikan dalam bentuk yang sama atau dirupiahkan uang yang setara.” (TB, 282-283)

Dalam kutipan-kutipan tersebut di atas jelas terlihat sebuah kebiasaan yang menunjukkan bahwa latar sosial yang ada dalam novel *Tenun Biru* adalah di Kalimantan Timur letaknya di Tana Toraja.

Latar Sosial di Rawa Sampih

Novel *Tenun Biru* juga menggunakan latar sosial yang ada di daerah Sukabumi tepatnya di Rawa Sampih. Sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

Anak-anak dan orangtua sudah menunggu di tempat kegiatan menyambut Ratna dan Janus dengan ceria. Penduduk menjamu mereka dengan kopi, teh panas, bandrek, dan singkong goreng. (Agustono, 2012, p. 347)

Selesai makan siang bersama anak, Ratna dan Janus menyempatkan diri jalan ke pematang sawah, di tepian irigasi. Melihat pertanian sebagai mata pencaharian penduduk setempat selain ternak ayam dan menjual hasil hutan seperti madu, buah, dan kayu. Keduanya juga melihat bagaimana penduduk sudah mengetahui cara beternak ayam yang baik dan sehat. (Agustono, 2012, p. 341)

Dalam kutipan-kutipan tersebut jelas terlihat sebuah kebiasaan yang menunjukkan bahwa latar sosial yang ada dalam novel *Tenun Biru* adalah di Sukabumi letaknya di Rawa Sampih.

SIMPULAN

Setelah penulis analisa dari unsur sosiologi sastra, dapat ditarik sebuah simpulan bahwasanya dalam novel *Tenun Biru* terdapat nilai sosial bagi masyarakat pembaca yang coba untuk disampaikan oleh Ugi Agustono J. sebagai pengarang.

Novel *Tenun biru* memberikan banyak inspirasi bagi para pemuda bahwasanya kepedulian terhadap orang lain sangatlah penting, seperti yang dilakukan tokoh Ratna dalam novel tersebut mengingatkan kepada kita bahwa orang lain akan sangat senang ketika kita bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam hal ini bukan hanya berupa materi, tapi jasa yang diberikan kepada orang lain berupa peningkatan pendidikan jauh lebih berarti untuk kemajuan bangsa untuk masa yang akan datang.

Pesan sosial yang dikemas dengan baik dan disisipkan dengan nilai-nilai moral membuat novel ini semakin sempurna menjadi sebuah pelajaran berharga bagi masyarakat khususnya yang hidup serba kecukupan, dimana masih banyak masyarakat yang hidup serba kekurangan di daerah-daerah tertentu yang sangat jauh dari peradaban. Baik dari ekonomi maupun pendidikannya. Hendaknya jangan hanya mementingkan kehidupan masing-masing dan mulai lai memperhatikan nasib mereka yang hidup jauh dari kata layak, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai moral dan adat istiadat daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfata, M., & dkk. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel MAHAMIMPI. *Gramatika*, 4(1), 12-23.
- Agustono, U. (2018). *Tenun Biru*. Kalimantan: Nuansa Cendikia.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. (N. R. Hariyati, Ed.) Gresik: Graniti.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *LITERA*, 18(2), 233.
- Purnomo, M. H. (2017). Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya. *Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 75-82.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.